

MODEL PEMBUKUAN SEDERHANA BAGI USAHA MIKRO DI KECAMATAN KRAMATWATU KABUPATEN SERANG

Denny Putri Hapsari.

denny.putri@rocketmail.com

Andari

andaridharma@gmail.com

Ade Nahdiatul Hasanah

adenahdiatul88@gmail.com

Universitas Serang Raya

ABSTRAK

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis kinerja keuangan yang dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar membuat keputusan-keputusan ekonomi. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi usaha mikro dalam menyusun laporan keuangan dan merancang model sistem pembukuan akuntansi sederhana yang dapat membantu dan memudahkan para pemilik usaha mikro dalam membuat laporan keuangan yang baik, rapih dan *bankable*. Usaha mikro yang berada di Kecamatan Kramat Watu, Kabupaten Serang merupakan usaha yang tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun temurun. Keterbatasan kualitas SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal. Disamping itu dengan keterbatasan kualitas SDM-nya, unit usaha tersebut relatif sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkannya. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat membantu usaha mikro dalam melaksanakan pembukuan dan membantu pengusaha menyusun laporan keuangan secara lengkap dan baik dengan format yang sederhana, yang dapat digunakan untuk memantau perkembangan progress keuangan dan membuat keputusan dalam mengembangkan usaha.

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung kepada pemilik usaha mikro di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Model sistem pembukuan sederhana dirancang untuk kebutuhan manajemen usaha mikro. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan, yaitu proses untuk memperoleh hasil perubahan dan memanfaatkan hasil perubahan yang diperoleh dalam penelitian itu. Target luaran yang ingin dicapai adalah publikasi ilmiah dalam jurnal nasional, terdaftar sebagai pemakalah dalam pertemuan ilmiah nasional dan buku bahan ajar dalam bentuk draft.

Kata Kunci : usaha mikro, laporan keuangan

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di berbagai negara termasuk Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berasal dari industri keluarga atau rumahan. Usaha mikro adalah usaha yang tak ada matinya dan bisnis yang tahan banting, ini dibuktikan krisis ekonomi yang terjadi di Asia di era 98 yang berdampak signifikan terhadap kondisi ekonomi Indonesia secara global, tidak berdampak langsung terhadap para pelaku usaha mikro. Begitu juga krisis ekonomi pada dekade berikutnya di tahun 2008, pelaku usaha mikro tetap bertahan. Semakin berkembangnya usaha, menuntut para pelaku usaha mikro untuk berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan. Misalnya untuk meningkatkan pendanaan, usaha mikro akan

berhubungan dengan pihak bank/ lembaga keuangan lainnya. Pihak bank/ lembaga keuangan tersebut biasanya akan mensyaratkan laporan keuangan untuk menilai kelayakan kredit dari usaha tersebut. Karena pada umumnya mereka tidak mempunyai keterampilan khusus dan sangat kekurangan modal kerja. Oleh sebab itu, produktivitas dan pendapatan mereka cenderung lebih rendah daripada kegiatan-kegiatan bisnis lainnya. Usaha mikro yang berada di Kecamatan Kramat Watu, Kabupaten Serang merupakan usaha yang tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun temurun. Keterbatasan kualitas SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal. Disamping itu dengan keterbatasan kualitas SDM-nya, unit usaha tersebut relatif sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkannya. Masalah-masalah yang dihadapi usaha mikro di Kecamatan Kramat Watu, Kabupaten Serang utamanya adalah dalam hal pencatatan keuangan. Mereka cenderung mengabaikan pentingnya melakukan pencatatan keuangan. Secara *financial* tercampur, mereka tidak memisahkan antara kebutuhan modal kerja dengan kebutuhan rumah tangga. Tidak teridentifikasi berapa laba riil yang didapatkan dari penjualan untuk menopang modal dan menopang kebutuhan rumah tangga. Tidak jarang problem yang dialami oleh para pelaku usaha mikro ini adalah selalu seputar kekurangan modal.

Informasi pembukuan atau akuntansi dasar mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha bagi pemilik, pengelola dan pegawai usaha mikro. Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha, antara lain pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain. Laporan keuangan menjadi salah satu komponen yang mutlak harus dimiliki oleh usaha mikro jika mereka ingin mengembangkan usaha dengan mengajukan modal kepada kreditur yang dalam hal ini adalah pihak perbankan. Salah satu kendala yang paling sering dihadapi oleh para pelaku usaha ini adalah masalah penyusunan laporan keuangan, hal ini bisa dimaklumi karena tidak semua pelaku bisnis usaha mikro memiliki latar belakang akuntansi, sedangkan jika harus mempekerjakan seorang akuntan masih belum memungkinkan secara finansial. Hal tersebut tentu saja akan membuat setiap pelaku usaha mikro bingung, sehingga pembukuan yang dilakukan pun berantakan dan tidak jelas, atau malah tidak melakukan pembukuan.

Usaha mikro membutuhkan keterampilan pembukuan yang mudah aplikasinya guna membantu mereka mengakses pembiayaan dari perbankan. Selama ini banyak usaha mikro tidak mampu mengakses pembiayaan dari perbankan karena mereka tidak mampu memenuhi persyaratan perbankan untuk mendapatkan pinjaman. Banyak usaha mikro yang tidak *bankable*, karena umumnya usaha mikro tidak mempunyai pembukuan yang baik, padahal pembukuan yang baik merupakan salah satu syarat untuk memperoleh pembiayaan bank. Model sistem pembukuan sederhana dirancang untuk kebutuhan manajemen usaha mikro. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan, yaitu proses untuk memperoleh hasil perubahan dan memanfaatkan hasil perubahan yang di peroleh dalam penelitian itu.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 Pasal 1, yang dimaksud dengan :

1. **Usaha Mikro** adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. **Usaha Kecil** adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun

tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

3. **Usaha Menengah** adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Usaha mikro sebagaimana dimaksud menurut keputusan Menteri Keuangan No. 40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah) per tahun.

Kriteria Usaha Mikro

Pasal 6 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 menyebutkan bahwa:

Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Ciri-Ciri Usaha Mikro

- a. Jenis usaha/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti;
- b. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat;
- c. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usahanya;
- d. Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai;
- e. Umumnya belum pernah mengakses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah mengakses ke lembaga keuangan non bank (bank *titil* dan semacamnya);
- f. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP,

Akses Pembiayaan Usaha Mikro

Kurangnya akses pembiayaan merupakan hambatan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan usaha mikro karena lembaga keuangan formal atau komersial ragu untuk mengucurkan pinjaman kepada mereka. Lembaga keuangan formal menganggap jaminan yang diberikan oleh pengusaha mikro tidak layak. Hal ini dikarenakan keadaan produksi sering kali beresiko dan tidak stabil sehingga dapat berakibat pada kegagalan pelunasan kredit. Lembaga keuangan formal atau komersial lebih cenderung menyalurkan kredit kepada perusahaan yang berskala besar dan beresiko rendah. (Arsyad, 2008:14).

Masalah akses dalam memperoleh pinjaman semakin diperburuk oleh kenyataan bahwa usaha-usaha mikro dikelola oleh orang-orang yang hanya mendapatkan pendidikan dasar selama beberapa tahun saja. Ada kemungkinan bahwa orang-orang dengan tingkat pendidikan seperti itu tidak memiliki keberanian untuk meminta bantuan keuangan kepada lembaga pemberi pinjaman. Jika faktor kurangnya pendidikan tersebut tetap ada, maka akses untuk memperoleh pinjaman bagi pengusaha kecil berpendapatan rendah perlu ditingkatkan (Arsyad, 2008:15).

Membukukan Transaksi Keuangan

Informasi pembukuan atau akuntansi dasar mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha bagi pemilik, pengelola, dan pegawai usaha mikro. Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha mikro. Kebanyakan pelaku usaha hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang dibeli dan dijual, dan jumlah piutang/utang. Namun pencatatan itu hanya

sebatas pengingat saja dan tidak dengan format yang memudahkan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Dari kebiasaan-kebiasaan mencatat kegiatan usaha secara sederhana tersebut, dapat diarahkan untuk mencatat transaksi keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi secara lengkap dan rapih. Tentunya dengan format yang sederhana dengan mempertimbangkan alokasi tenaga dan waktu yang terbatas. Pencatatan transaksi usaha adalah kegiatan mencatat setiap transaksi yang berhubungan dengan lalu lintas keuangan aktifitas usaha. Secara standar, transaksi yang perlu dicatat adalah transaksi yang berhubungan dengan kas, pembelian (tunai dan kredit), penjualan (tunai dan kredit), piutang dan utang.

Mencatat setiap transaksi yang terjadi sangat penting sebagai bahan untuk menyusun laporan keuangan. Tanpa adanya catatan transaksi usaha, mustahil laporan keuangan dapat dibuat. Tentunya setiap transaksi juga harus disertai bukti transaksi, sebagai bukti bahwa transaksi tersebut benar-benar terjadi.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan berguna bagi pihak bank, kreditor, pemilik dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisis serta menginterpretasikan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga dapat menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (SAK ETAP, 2009).

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) untuk UKM

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah ketetapan yang dihasilkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan diterbitkan pada 17 Juli 2009 yang mulai berlaku secara efektif sejak 1 Januari 2011. Standar tersebut dibuat untuk pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) yang ingin menggunakan prinsip-prinsip laporan keuangan untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, laporan arus kas, dan sebagainya.

SAK ETAP ini disusun tanpa harus mempertimbangkan akuntabilitas publik. Artinya, laporan keuangan tersebut tidak diterbitkan untuk tujuan umum bagi pengguna di luar usaha/perusahaan/eksternal. Oleh karena itu, para pelaku UKM bisa membatasi diri dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. **Jenis-Jenis**

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian *explanatory* dengan melakukan survey (*depth interview*) pada usaha skala mikro. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah usaha mikro yang berada di Kecamatan Kramat Watu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, sedangkan obyek penelitian adalah sistem pembukuan usaha mikro. Penelitian ini diarahkan untuk merancang dan mengaplikasikan sistem pembukuan akuntansi sederhana.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah : Data primer, merupakan data yang diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara kepada pemilik usaha mikro, dan data sekunder, berupa buku, catatan, nota, kwitansi, serta dokumen transaksi yang dimiliki usaha mikro. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki beberapa tahap beserta luaran penelitian yang terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Tahap dan Luaran Penelitian

Tahap	Kegiatan	Luaran
Tahap 1 : Identifikasi masalah	1. Pengumpulan data obyek 2. Survey lapangan dan wawancara 3. Analisis hasil survey dan wawancara	Daftar masalah Usaha Mikro di Kecamatan Kramat Watu, Kabupaten Serang
Tahap 2 : Perencanaan tindakan	Perencanaan rancangan model pembukuan akuntansi	Format model pembukuan akuntansi sederhana
Tahap 3 : Pelaksanaan tindakan	merancang model pembukuan akuntansi yang sederhana sampai pada laporan-laporan yang akan dihasilkan dalam bentuk laporan keuangan	Model pembukuan akuntansi sederhana untuk manajemen usaha mikro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

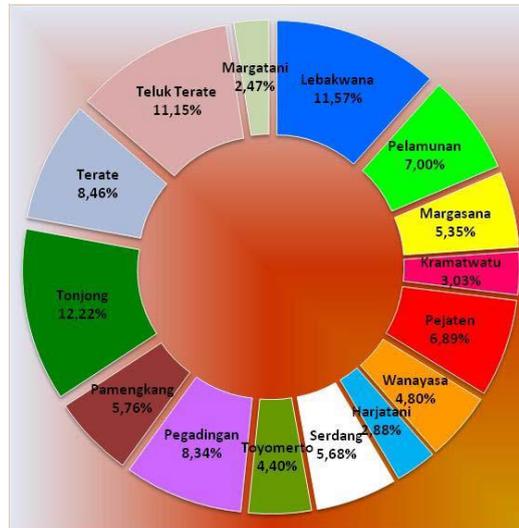
Kondisi Geografis Kecamatan Kramat Watu



Gambar 1
Peta Lokasi Kecamatan Kramatwatu

Kecamatan Kramatwatu secara geografis terletak di bagian utara Kabupaten Serang dan berjarak sekitar 8 km dari Ibu kota Kabupaten. Wilayah Kecamatan Kramatwatu berbatasan langsung dengan Kecamatan Bojonegara dan Laut Jawa di sebelah Utara, Kecamatan Waringin Kurung di sebelah Selatan, dan Kota Serang di sebelah Timur, dan Kota Cilegon disebelah Barat dengan bentuk topografi pada umumnya merupakan dataran yang memiliki ketinggian rata-rata kurang dari 20 meter di atas permukaan laut (mdpl). Luas wilayah kecamatan Kramatwatu adalah 48,59 km², yang terdiri dari 15 desa. Salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan

Kramatwatu yang memiliki luas wilayah terbesar adalah desa Tonjong yaitu 5,94 km². Desa Tonjong memiliki luas lahan pertanian yang luas dibanding desa lain di kecamatan Kramatwatu. Desa Margatani merupakan desa dengan luas wilayah terkecil diantara desa-desa yang ada di Kecamatan Kramatwatu. Hanya dengan luas wilayah 2,47 % dari luas wilayah kecamatan Kramatwatu, Desa Margatani sebagai perkotaan. Kecamatan Kramatwatu terbagi menjadi 15 desa, dengan pusat pemerintahan atau ibukota terletak di Desa Kramatwatu. Ada 9 desa berstatus perkotaan dan sisanya berstatus pedesaan sejumlah 6 desa.



Gambar 4.2
Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan

Industri dan Perdagangan

Sektor industri manufaktur yang ada di Kabupaten Serang sebagai salah satu faktor penarik tenaga kerja dari luar daerah. Adanya kebutuhan hidup layak mendorong masyarakat mencari pekerjaan dengan upah yang tinggi. Salah satu tujuan para pencari kerja adalah menjadi karyawan di perusahaan yang ada di Kabupaten Serang. Penggolongan industri dilihat dari jumlah tenaganya terbagi menjadi 4 (empat):

- a. industri rumah tangga (1 s/d 4 pekeja),
- b. industri kecil (5 s/d 19 pekerja),
- c. industri sedang (20 s/d 99 pekerja), dan
- d. industri besar (lebih dari 100 pekerja).

Di Kabupaten yang memiliki 29 kecamatan ini terdapat 178 industri besar dan sedang. Dari 178 industri manufaktur tersebut diri dari 94 industri besar dan 84 industri sedang. Berbagai industri yang ada di Kabupaten Serang terbagi di beberapa kecamatan. Kecamatan Kramatwatu hanya terdapat industri rumah tangga dan industri kecil sebanyak 795 industri. Batu Bata, Tempe, Tahu, Emping, merupakan beberapa contoh industri rumah tangga dan kecil yang ada di Kecamatan Kramatwatu.

Identifikasi Masalah-Masalah Usaha Mikro yang ada di Kecamatan Kramat Watu
Kurangnya Permodalan dan Terbatasnya Akses Pembiayaan

Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya permodalan usaha, oleh karena pada umumnya usaha kecil merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Persyaratan yang menjadi hambatan terbesar bagi usaha mikro adalah adanya ketentuan mengenai agunan karena tidak semua usaha memiliki harta yang memadai dan cukup untuk dijadikan agunan. Terkait dengan hal ini, usaha mikro juga menjumpai kesulitan

dalam hal akses terhadap sumber pembiayaan. Selama ini yang cukup familiar dengan mereka adalah mekanisme pembiayaan yang disediakan oleh bank dimana disyaratkan adanya agunan. Terhadap akses pembiayaan lainnya seperti investasi, sebagian besar dari mereka belum memiliki akses untuk itu.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Sebagian besar usaha kecil tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun temurun. Keterbatasan kualitas SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal. Disamping itu dengan keterbatasan kualitas SDM-nya, unit usaha tersebut relatif sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkannya.

Lemahnya Jaringan Usaha dan Kemampuan Penetrasi Pasar

Usaha kecil yang pada umumnya merupakan unit usaha keluarga, mempunyai jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah, ditambah lagi produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif. Berbeda dengan usaha besar yang telah mempunyai jaringan yang sudah solid serta didukung dengan teknologi yang dapat menjangkau internasional dan kualitas yang baik.

Mentalitas Pelaku Usaha

Hal penting yang seringkali pula terlupakan dalam setiap pembahasan mengenai usaha mikro, yaitu semangat *entrepreneurship* para pengusaha usaha mikro itu sendiri. Semangat yang dimaksud disini, antara lain kesediaan terus berinovasi, ulet tanpa menyerah, mau berkorban serta semangat ingin mengambil risiko. Suasana pedesaan yang menjadi latar belakang dari usaha mikro seringkali memiliki andil juga dalam membentuk kinerja.

Terbatasnya Sarana dan Prasarana Usaha

Kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usahanya sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, tak jarang usaha mikro kesulitan dalam memperoleh tempat untuk menjalankan usahanya yang disebabkan karena mahalnya harga sewa atau tempat yang ada kurang strategis.

Terbatasnya Akses Pasar

Terbatasnya akses pasar akan menyebabkan produk yang dihasilkan tidak dapat dipasarkan secara kompetitif.

Terbatasnya Akses Informasi

Selain akses pembiayaan, usaha mikro juga menemui kesulitan dalam hal akses terhadap informasi. Minimnya informasi yang diketahui oleh usaha mikro, sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap kompetisi dari produk ataupun jasa dari unit usaha mikro dengan produk lain dalam hal kualitas. ataupun akses terhadap pasar tersebut.

Tahapan yang dilakukan dalam melakukan pencatatan keuangan:

1. Pisahkan Rekening Pribadi dan Bisnis
2. Format Pencatatan

Menyiapkan Dokumen Pendukung ; Nota penjualan dan atau Tagihan / *invoice*

Menyiapkan Buku Pencatatan :

- Pencatatan Kas / Uang kas Keluar Masuk
- Pencatatan Piutang
- Pencatatan Hutang
- Pencatatan Stock

Keperluan jenis catatan keuangan berdasarkan jenis usahanya, bisa ada jenis / format pencatatan yang tidak perlu atau bahkan ada pencatatan yang harus ditambahkan. Misalkan usaha yang bergerak di bidang jasa maka tidak di butuhkan Buku Stock

Ilustrasi Sederhana Laporan Keuangan untuk Usaha Mikro

Untuk membuat laporan keuangan, seperti yang sudah diuraikan di awal, harus dipersiapkan beberapa buku catatan transaksi keuangan, di antaranya: Buku Kas, Buku Persediaan Barang, Buku Pembelian Barang, Buku Penjualan, Buku Biaya, Buku Piutang, Buku Utang. Siapkan tujuh buku dengan kegunaannya masing-masing untuk mencatat tujuh poin di atas. Karena pada prinsipnya untuk satu transaksi, akan melibatkan minimal dua buku, seperti saat mencatat pengeluaran biaya maka akan mencatat di buku kas dan buku biaya. Begitu juga saat ada transaksi penjualan atau pembelian, akan melibatkan beberapa buku untuk mencatat transaksi tersebut. Untuk lebih jelasnya, transaksi penjualan dan pembelian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Transaksi Penjualan

Buku yang dilibatkan saat transaksi penjualan

Penjualan Tunai	Penjualan Kredit
1. Buku penjualan	1. Buku penjualan
2. Buku kas	2. Buku piutang
3. Buku persediaan barang	3. Buku persediaan barang

Transaksi Pembelian

Buku yang dilibatkan saat transaksi pembelian

Pembelian Secara Tunai	Pembelian Secara Kredit
1. Buku pembelian	1. Buku pembelian
2. Buku kas	2. Buku piutang
3. Buku persediaan barang	3. Buku persediaan barang

Setelah memahami gambaran di atas, yang harus dilakukan pertama kali adalah menghitung jumlah modal dan utang. Ini diperlukan untuk membuat neraca awal. Hitung jumlah modal dan utang secara sederhana seperti contoh berikut ini.

1. Uang tunai sekarang misalnya Rp 6.000.000
2. Persediaan barang Rp 30.000.000
3. Utang total sejumlah Rp 10.000.000
4. Modal sebesar Rp 26.000.000

Setelah itu, baru bisa membuat neraca awal. Dari angka di atas, dapat membuatnya seperti berikut.

Aktiva	Saldo	Pasiva	Saldo
Kas	Rp. 6.000.000	Utang	Rp. 10.000.000
Persediaan Barang	Rp. 30.000.000	Modal	Rp. 26.000.000
Saldo Keseluruhan	Rp. 36.000.000	Saldo Keseluruhan	Rp. 36.000.000

Dengan begitu, dapat diketahui bahwa kondisi neraca awal berada pada titik seimbang di angka Rp 36.000.000. Langkah selanjutnya adalah mengisi atau membuat buku kas, buku penjualan, buku biaya, dan lain-lain seperti yang telah disebutkan pada tujuh jenis buku di atas. Untuk menyusun tiap-tiap buku laporan, perlu dibuat kerangka atau tabel seperti berikut ini.

JUDUL (misalnya, **Buku Kas**)

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo

Langsung pada contoh kasus, misalnya pemilik usaha mikro “Sejahtera” yang berkonsentrasi pada usaha dagang kebutuhan pokok. Pada tanggal 6 Januari 2016, melakukan transaksi penjualan dengan seorang pelanggan bernama Bapak Abdulah dan berhasil menjual 1 ton beras, 1 ton gula pasir, dan 100 botol kecap dengan harga keseluruhan Rp17.000.000. Satu hari kemudian pemilik usaha membayar tagihan telepon dan rekening listrik sebesar Rp 450.000. Dengan transaksi tersebut, buku yang akan dipengaruhi, antara lain: Buku Kas, Buku Penjualan, Buku Persediaan, Buku Biaya

Jika ditulis dalam bentuk laporan, akan tergambar seperti berikut.

Buku Kas

Tgl.	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
5/1/2016	Saldo Kas Awal	6.000.000		6.000.000
6/1/2016	Penjualan Tunai	17.000.000		23.000.000

Buku Penjualan

Tgl.	Keterangan	Jumlah
6/1/2016	Penjualan Tunai	17.000.000

Buku Persediaan

Tgl.	Nama Barang	Satuan	Dibeli	Dijual	Sisa Barang
6/1/2016	Beras	Kg	1500	1000	500
	Gula	Kg	1500	1000	500
	Kecap	Botol	150	100	50

Setelah satu hari kemudian, pemilik usaha mengeluarkan biaya untuk membayar tagihan telepon dan rekening listrik sebesar Rp 450.000. Buku yang dipengaruhi adalah sebagai berikut.

1. Buku Kas

Tgl.	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
5/1/2016	Saldo Kas Awal	6.000.000		6.000.000
6/1/2016	Penjualan Tunai	17.000.000		23.000.000
7/1/2016	Bayar Telepon		200.000	22.800.000
7/1/2016	Bayar Listrik		250.000	22.550.000

Buku Biaya

Tgl.	Keterangan	Jumlah
7/1/2016	Bayar Telepon	200.000
7/1/2016	Bayar Listrik	250.000

Dari semua laporan tersebut, jika Anda ingin menghitung pendapatan, caranya sangat mudah sekali yaitu dengan menggunakan rumus berikut ini.

Harga Pokok = Saldo Persediaan Awal + Pembelian – Persediaan Akhir

Laba Kotor = Penjualan – Harga pokok pembelian

Laba Bersih = Laba Kotor – Biaya

Dengan mengetahui prinsip dasar laporan keuangan sederhana untuk UKM seperti uraian di atas, setidaknya akan mendapatkan gambaran lebih mudah dan jelas posisi keuangan usaha. Selain itu, Anda juga mengetahui bagaimana harus menjalankan bisnis dalam menghadapi persaingan ke depannya.

Hasil Penelitian

Secara umum tidak ditemukan kendala yang berarti dalam penelitian ini. Respon yang positif tercermin dalam antusiasme pelaku usaha mikro yang terlibat dalam *coaching* akuntansi sederhana ini sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Metode penyampaian informasi dan pembimbingan personal semakin meningkatkan motivasi dalam mengaplikasikan akuntansi sederhana dalam menjalankan usahanya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan tiap kali peneliti melakukan pengamatan. Berikut hasil wawancara yang didapat :

Tabel

Pernyataan penting subjek penelitian sebelum *coaching*

Pernyataan	
1. Tidak punya pengetahuan tentang akuntansi	7. Sungkan mengajukan pertanyaan
2. Istilah yang terlalu sulit	1. Tidak ada pedoman untuk membuat akuntansi bagi usaha mereka
3. Bahasa penyampaian yang tidak mudah dipahami	2. Kurang merasakan manfaat pelatihan
4. Pengajar dan fasilitator yang kurang tanggap	3. Waktu pelatihan yang sebentar
5. Contoh yang diberikan tidak sesuai dengan jenis usaha	4. Tempat pelatihan jauh dari tempat tinggal
6. Suasana pelatihan sangat resmi	5. Tidak ada diskusi

Tabel

Pernyataan penting subjek penelitian sesudah *coaching*

Pernyataan	
1. Tempat <i>coaching</i> tidak jauh, kehadiran maksimal	7. model akuntansi yang diajarkan mudah
2. Peserta <i>coaching</i> tidak banyak sehingga lebih konsen	8. Tahap pembuatan jelas
3. Suasana akrab dan nyaman	9. Diberi buku pedoman untuk membuat akuntansi sederhana

- | | |
|--|--|
| 4. Peserta aktif dan terlibat diskusi | 10. Disediakan format kosong terkait buku, perhitungan dan laporan |
| 5. Bisa bertanya kapanpun, lewat whatsapp, sms atau telepon. | 11. Pengajar memberikan penjelasan hingga paham jika ada yang bertanya |
| 6. Lebih mengerti dengan bahasa dan istilah yang digunakan | 12. Bersedia mendengar keluhan dan permasalahan |
-

Sebelum *coaching*

1. Sistem akuntansi yang diajarkan pada saat pelatihan dan *coaching* berbeda, lebih sulit untuk menerapkan sistem yang diajarkan sebelumnya dari pada yang diajarkan saat *coaching*. Tahapan yang diajarkan sebelumnya lebih kompleks dan tidak disertai dengan contoh yang sesuai.
2. Bahasa dan istilah yang digunakan dalam penyampaian di seminar sulit dimengerti, karena tidak adanya pengetahuan dasar tentang akuntansi yang dimiliki para subjek penelitian.
3. Suasana pelatihan dengan metode seminar cenderung formal sehingga membuat para peserta sungkan untuk bertanya. Peserta seminar pun menjadi tidak nyaman yang pada akhirnya membuat tidak konsentrasi.
4. Tidak adanya contoh yang sesuai, modul/buku pedoman dan waktu yang singkat membuat peserta kurang merasakan manfaat pelatihan.

Sesudah *coaching*

1. Pemilihan tempat yang berada di sekitar tempat tinggal subjek mempengaruhi antusiasme subjek penelitian untuk hadir.
2. Metode pembelajaran yang digunakan menciptakan suasana akrab, nyaman, dan santai sehingga memudahkan interaksi antara *coach* dengan subjek penelitian
3. Bimbingan tidak hanya dilakukan pada saat pelaksanaan *coaching* tapi setiap kali peneliti melakukan pengamatan ke lapangan. Para subjek dapat bertanya kapanpun baik secara langsung maupun dengan media komunikasi.
4. Materi dan model akuntansi sederhana yang dipilih dirasa tepat bagi para subjek karena sangat mudah untuk mereka pahami dan terapkan. Terlebih para subjek penelitian juga diberi semacam modul/buku pedoman serta format-format kosong dari dokumen-dokumen yang digunakan dalam sistem akuntansi sederhana tersebut.

Dari analisis data sebelum dan sesudah *coaching* akuntansi sederhana, serta hasil dan pembahasan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan atas pemahaman akuntansi para pelaku usaha mikro. Faktor utama yang mempengaruhi peningkatan ini adalah metode pengajaran yang dipilih, yaitu metode bimbingan (*coaching*). Dengan metode bimbingan, para peserta akan lebih mudah menerima materi dan penjelasan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, Hubeis, Musa. (2012). Penerapan Sistem Akuntansi Sederhana Pada UKM Cireng Cageur Group Bogor. Institut Pertanian Bogor

Hermon dan Elisabeth, Penyusunan Laporan Keuangan Untuk UKM Berbasis SAK ETAP. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2009, *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*, Jakarta

Keputusan Menteri Keuangan No. 40/KMK.06/2003 tentang Pendanaan Kredit Usaha Mikro dan Kecil.

Krisdiartiwi, Nanik, 2008. *Pembukuan Sederhana untuk UKM*, Media Pressindo, Yogyakarta.

Putra, Kurniawati, 2012. *Pembukuan Sederhana Untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berbasis ,Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, (SAK ETAP)*.

Sugiyono.2009.*Metode Penelitian Bisnis*.Bandung.Alfabeta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Warren,Carl S dan James M. Reeve,2016. *Accounting*, Jakarta:Salemba Empat